

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Judrah et al., 2024). Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 bahwa sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan merupakan empat dimensi dalam struktur pembelajaran PAI (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 21, 2016).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyelaraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211, 2011). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membekali siswa dalam memahami Tuhan YME dengan menjelajahi dan memahami alam sekitar serta ciptaan-Nya secara ilmiah (Erina, 2022), karena pendidikan Agama Islam memiliki misi pembinaan sikap dan amaliah keberagamaan, yang mana sebelum sampai pada ranah sikap dan perilaku, maka harus didahului dengan pembinaan pengetahuan (Zulianingsih, 2019).

Selain itu, Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55, 2007). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar (Hidayati, Berliana, & Zaman, 2024;

Arifuddin, 2020), agar siswa mampu menilai informasi secara akurat dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam serta sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam tantangan di abad 21 yang semakin kompleks (Fadriati et al., 2024; Hidayati et al., 2024; Al-Azizi, 2024; Latifah et al., 2024). Keterampilan ini mencakup kemampuan mengidentifikasi elemen argumen, mengkritisi asumsi, mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan/gagasan, menilai kredibilitas sumber, mengevaluasi argumen, menghasilkan penjelasan (explanations), menarik inferensi, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran (Fisher, 2011).

Namun demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI di SD Islamiyah tergolong rendah. Di mana siswa belum mampu merumuskan masalah, belum mampu merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan belum mampu memberikan argumen/ jawaban yang disertai dengan alasan yang logis. Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah yang berdampak terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PAI di SD. Nadhiroh dan Anshori (2023); Santi, Wanto, & Indrawari (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI di SD masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan kurangnya semangat siswa dalam belajar PAI. Hasil penelitiannya Amma et al. (2021) juga menunjukkan bahwa minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam masih rendah sehingga berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Data hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI di SDIT Nusintama Lab School Cirebon yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *need assessment* yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI hanya mencapai 68. Skor tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum mampu secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan materi PAI yang dipelajari. Fakta ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di SDIT Nusintama Lab School Cirebon masih memerlukan upaya pengembangan agar dapat mendorong siswa berpikir kritis sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain itu, hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada saat pra-penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa cenderung pasif. Pembelajaran PAI didominasi oleh penjelasan guru, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat masih rendah. Kurangnya minat dan keterlibatan aktif siswa terlihat dari rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran serta adanya siswa yang kurang fokus dan melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi landasan penting dilaksanakannya penelitian ini di SDIT Nusintama Lab School Cirebon guna menemukan alternatif solusi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

Oleh karena itu perlu ada upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran

inovatif yang mampu mengembangkan kemampuan abad 21. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kemampuan di abad 21 adalah model pembelajaran RADEC (Read- Answer-Discuss- Explain- and Create).

Model Pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kolaboratif, komunikatif, kreatif dan pemecahan masalah. Dengan model ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan mandiri, serta dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Sopandi et al., 2021).

Model pembelajaran ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang ditujukan agar peserta didik dapat dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Sehingga melalui implementasi model pembelajaran Radec ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam membangun generasi penerus bangsa, agama dan negara yang karakteristiknya sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA (Satria & Sopandi, 2019; Handayani et al., 2019; Agustin et al., 2021; Yulianti et al., 2022); pada pembelajaran bahasa Indonesia (Setiawan et al., 2020; Setiawan et al., 2019); dan pada pembelajaran PAI (Fauziyanti, 2023; (Iwanda, 2023). Studi lain menemukan bahwa model RADEC memungkinkan guru merancang model pembelajarannya secara menarik dan efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Abidin, 2022; Febriyanti et al., 2023). Selain dapat diterapkan di jenjang SD, model pembelajaran RADEC ini juga cocok untuk jenjang SMP (Sopandi, 2019), jenjang SMA (Predi et al., 2022), bahkan jenjang perguruan tinggi (Agustin et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI juga berkorelasi dengan self-efficacy yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus menyadari tingkat self-efficacy setiap siswa. Menurut Bandura (1994), self-efficacy merupakan persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu dan mencapai kinerja yang diharapkan. Sementara itu, menurut Mujiadi (2003) menyatakan bahwa self-efficacy adalah suatu faktor yang menjadi perantara atau sebagai mediator bagi personal ketika terjadinya suatu interaksi antara faktor lingkungan dan perilaku. Self-efficacy juga merupakan keyakinan seseorang dalam menguasai situasi dan memberikan hasil positif (Santrock, 2009). Self-efficacy ini memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa merasa percaya diri terhadap kemampuan mereka dan secara efektif mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pengalaman belajar mereka (Azizia et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui model pembelajaran RADEC berdasarkan level self-efficacy ini perlu dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran RADEC terhadap Kemampuan Berpikir Kritis PAI Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Self-Efficacy (Studi Eksperimen di SDIT Nusintama Lab School Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang sudah diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI di Sekolah Dasar.
2. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

C. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Namun demikian, belum banyak penelitian yang menguji efektivitas RADEC dalam pembelajaran PAI dengan mempertimbangkan faktor internal siswa, khususnya *self-efficacy*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran RADEC dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *direct instruction*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran RADEC dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *direct instruction*?
3. Apakah pembelajaran RADEC berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran RADEC dan pembelajaran *direct instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh tingkat *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran RADEC dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *direct instruction*.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran RADEC dengan siswa yang memperoleh pembelajaran *direct instruction*.

3. Mengetahui efektivitas pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI.
4. Mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran RADEC dan pembelajaran *direct instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI.
5. Mengetahui perbedaan pengaruh tingkat *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya:

- a. Memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pembelajaran dalam PAI, khususnya terkait penerapan model RADEC (*Read–Answer–Discuss–Explain–and Create*) sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Menambah wawasan teoretis mengenai hubungan antara tingkat *self-efficacy* siswa dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga memperkaya teori keyakinan diri dalam konteks pembelajaran PAI.
- c. Menyediakan dasar empiris dan teoretis untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran RADEC dan *Direct Instruction* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang dapat memperkaya literatur dalam bidang strategi pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Guru PAI

Menjadi acuan dan inspirasi dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model RADEC, sekaligus memperhatikan tingkat self-efficacy siswa dalam proses belajar.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri (self-efficacy), serta membiasakan mereka untuk berpikir logis, reflektif, dan analitis dalam memahami nilai-nilai Islam.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui inovasi model pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Menjadi referensi empiris dan bahan kajian lanjutan bagi penelitian di bidang pendidikan Islam, khususnya yang meneliti hubungan antara model pembelajaran inovatif, kemampuan berpikir kritis, dan self-efficacy siswa.

e. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Memberikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah, terutama dalam hal implementasi model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter berpikir kritis dan mandiri pada peserta didik.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran RADEC berdasarkan level *Self-efficacy* Siswa Sekolah Dasar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian-penelitian yang ada saat ini hanya

berfokus pada implementasi model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran PAI. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Iwanda et al., (2022) mengulas tentang model pembelajaran radec sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*literature review*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran radec sangat relevan diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Karena pada model radec tersebut siswa diminta untuk aktif dalam proses diskusi di kelas, kemudian menjelaskan hasil diskusi di depan kelas dan siswa diminta untuk menciptakan gagasan baru dari apa yang telah didiskusikannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2024) tentang analisis upaya guru agama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa kelas III pada pembelajaran agama Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Islam yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, saling tanya jawab, dan berbagai penguatan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Santri, Wanto, & Indrawari (2022) fokus pada implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran PAI untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SDN 40 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SDN 40 Rejang Lebong. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dilaksanakan melalui diskusi kelompok, *ice breaking*, dan tanya jawab. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suntiah (2021) berfokus pada investigasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas reflektif mendukung perkembangan belajar dan berpikir kritis siswa. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan persiapan yang baik, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, berkontribusi dalam diskusi, dan antusias menyusun jurnal pribadi. Peserta didik dalam pengembangan berpikir kritis menunjukkan kapasitas progresif dalam membangun ide, mengevaluasi argumen, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) tentang Analisis Korelasi Self-efficacy dan Flow Akademik dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan Self-efficacy, Flow Akademik, dan Prestasi Belajar PAI siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random reponden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan prestasi belajar PAI siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,046 dan signifikansi sebesar 0,000 ($Sig > 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti (2023) tentang Implikasi Self-efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi self-efficacy dalam Pendidikan Agama Islam, baik itu self-efficacy yang dimiliki oleh guru maupun siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki self-efficacy tinggi akan mempunyai keyakinan untuk melakukan tugasnya sebagai guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan berbagai cara yang dimiliki guru tersebut pada proses pembelajaran. Tingginya efikasi diri membuat guru semakin kreatif dan pawai dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Self-efficacy yang dimiliki siswa membantu mereka membuat keputusan dan berusaha untuk maju, mendapatkan tekad dan ketekunan, yang tercermin dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk mengendalikan

tingkat kecemasan dengan lebih baik saat dihadapkan dengan kesulitan. Self-efficacy yang kuat mendorong siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi serta introspeksi pada kekurangannya sendiri.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Salamuddiin (2023) tentang Model Pemrosesan Informasi dan Kualitas Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di salah satu sekolah di Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil dari penerapan model pemrosesan informasi dalam rangka meningkatkan berfikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemrosesan informasi mampu menunjang tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan parameter dari nilai sebagian besar siswa berada pada kriteria berpikir kritis dan sangat kritis. Berdasarkan temuan ini menegaskan bahwa isu model pembelajaran merupakan hal esensial dalam sebuah proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang diperoleh semakin menegaskan informasi penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibangun melalui model yang tepat di mana sebelumnya telah dipertimbangkan secara matang. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru dalam memilih model pembelajaran pemrosesan informasi dan sebagai guru wajib untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat berpikir kritis.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model pembelajaran RADEC dengan berdasarkan level self-efficacy siswa sekolah dasar, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada implementasi model pembelajaran atau upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis tanpa mengaitkannya dengan karakteristik psikologis siswa. Misalnya, penelitian Iwanda et al. (2022) hanya mengulas RADEC secara konseptual melalui studi literatur, sementara penelitian Syahputri (2024), Santri et al. (2022), dan Suntiah (2021) lebih menekankan strategi pembelajaran atau pendekatan tertentu tanpa analisis perbedaan kemampuan siswa berdasarkan self-efficacy.

Selain itu, penelitian-penelitian yang membahas self-efficacy dalam pembelajaran PAI masih terbatas pada hubungan dengan prestasi belajar atau kajian konseptual. Penelitian Jannah (2020) menunjukkan adanya korelasi positif antara self-efficacy dan prestasi belajar PAI, sedangkan Hidayanti (2023) menekankan pentingnya self-efficacy guru dan siswa secara teoretis tanpa pengujian dalam desain pembelajaran tertentu. Penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan self-efficacy dengan kemampuan berpikir kritis maupun efektivitas suatu model pembelajaran inovatif seperti RADEC.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran RADEC dan level self-efficacy siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan penerapan model RADEC tidak hanya ditentukan oleh langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan diri siswa dalam belajar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru PAI dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih adaptif, serta memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam yang menggabungkan aspek pedagogis dan psikologis siswa.